



REPRESENTASI EKOFEMINISME DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KEADILAN ISLAM MENURUT AMINA WADUD

Resti Julfajri¹, Rina Rehayati², Khairiah³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

12230112934@students.uin-suska.ac.id¹, rina.rehayati@uin-suska.ac.id², khairiah@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi ekofeminisme dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ditinjau dari perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat yang juga tercermin dalam karya sastra, khususnya melalui penggambaran perempuan desa yang mengalami penindasan, keterbatasan ekonomi, dan tekanan sosial akibat sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berupa novel *Bekisar Merah*, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelompokkan bagian-bagian penting dalam novel, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel digambarkan berada pada posisi yang lemah dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan serta eksploitasi. Selain itu, novel ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara perempuan dan lingkungan, di mana keduanya sama-sama menjadi objek dominasi dalam struktur patriarki. Ditinjau dari perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud, kondisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, ketidakadilan terhadap perempuan bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari konstruksi budaya patriarki yang memengaruhi pemahaman sosial dan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan komprehensif guna mewujudkan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Ekofeminisme, Bekisar Merah, Ketidakadilan Gender, Keadilan Islam, Amina Wadud*

Abstract

*This study examines the representation of ecofeminism in the novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari from the perspective of Islamic justice according to Amina Wadud. The research is based on the persistence of gender injustice experienced by women in social life, which is also reflected in literary works, particularly through the portrayal of rural women who face oppression, economic limitations, and social pressures under patriarchal systems. This study employs a qualitative descriptive method using a library research approach. The primary data source is the novel *Bekisar Merah*, while secondary sources include books, journals, and relevant academic references. Data were collected through reading, note-taking, and classifying important parts of the novel, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that women in the novel are portrayed as marginalized figures who experience various forms of injustice and exploitation. Furthermore, the novel demonstrates a close relationship between women and nature, both of which become objects of domination within patriarchal structures. From the perspective of Islamic justice according to Amina Wadud, such conditions contradict the fundamental Islamic values of justice, equality, and human dignity. Therefore, the injustice experienced by women is not rooted in Islamic teachings themselves, but rather in patriarchal cultural interpretations that influence social and religious understanding. This study concludes that a contextual and comprehensive understanding of Islam is necessary to realize gender justice in social life.*

Keyword: *Ecofeminism, Bekisar Merah, Gender Injustice, Islamic Justice, Amina Wadud*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, kritik, dan pandangannya terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, maupun kemanusiaan. Sastra sering kali menjadi cermin kehidupan karena di dalamnya tergambar berbagai fenomena yang benar-benar dialami masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik kekuasaan, hingga persoalan ketidakadilan gender. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial pembaca terhadap realitas yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2013).

Dalam perkembangan kajian sastra modern, persoalan perempuan menjadi salah satu tema yang banyak mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena perempuan sering berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam struktur sosial masyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, serta eksploitasi dalam bidang ekonomi dan sosial. Kondisi tersebut lahir dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dan bergantung (Fakih, 2013). Akibatnya, perempuan sering kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri serta mengalami keterbatasan dalam memperoleh kesempatan yang setara.

Fenomena ketidakadilan gender tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan realitas tersebut adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Novel ini menghadirkan kehidupan perempuan desa yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi. Tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan akibat struktur sosial yang tidak berpihak kepada mereka. Perempuan tidak hanya menjadi korban kemiskinan, tetapi juga mengalami subordinasi dan eksploitasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, Ahmad Tohari menunjukkan bahwa perempuan sering kali berada pada posisi yang rentan dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri (Tohari, 1993).

Dalam konteks kajian sastra, persoalan tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan suatu perspektif yang melihat adanya hubungan antara penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi terhadap alam. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa sistem patriarki tidak hanya melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan, tetapi juga terhadap lingkungan. Perempuan dan alam sama-sama ditempatkan sebagai objek yang dapat dikontrol dan dieksploitasi demi kepentingan kekuasaan dan ekonomi (Shiva & Mies, 2014). Oleh karena itu, ekofeminisme tidak hanya membahas persoalan gender, tetapi juga menyoroti hubungan antara manusia, lingkungan, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Menurut Vandana Shiva, perempuan memiliki hubungan yang dekat dengan alam karena peran mereka dalam menjaga kehidupan dan keberlangsungan lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, perempuan sering menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari kerusakan lingkungan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam dianggap memiliki akar yang sama, yaitu sistem patriarki yang menekankan dominasi dan kontrol (Shiva, 1988). Pandangan ini menunjukkan bahwa persoalan perempuan tidak dapat dipisahkan dari persoalan lingkungan dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Selain perspektif ekofeminisme, penelitian ini juga menggunakan perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud. Amina Wadud merupakan salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam. Menurutnya, Al-Qur'an pada dasarnya menjunjung tinggi nilai keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari penafsiran keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Wadud, 1999).

Amina Wadud menegaskan bahwa penafsiran terhadap teks keagamaan harus dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek sosial dan historis. Dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, ia berusaha menunjukkan bahwa Islam sesungguhnya memberikan kedudukan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan ('adl) dan kesetaraan (Wadud, 2006).

Penggunaan perspektif Amina Wadud dalam penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi perempuan dalam masyarakat. Perspektif tersebut membantu melihat bahwa ketidakadilan gender bukanlah bagian dari ajaran Islam, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk menilai bagaimana representasi perempuan dalam novel *Bekisar Merah* dipandang dari perspektif keadilan Islam.

Novel *Bekisar Merah* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki relevansi yang kuat dengan isu perempuan, lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Ahmad Tohari dikenal sebagai pengarang yang banyak mengangkat kehidupan masyarakat kecil dan persoalan kemanusiaan dalam karya-karyanya. Melalui novel ini, Ahmad Tohari tidak hanya menggambarkan kehidupan perempuan desa secara realistis, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial patriarki mempengaruhi kehidupan mereka. Tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan mengalami tekanan sosial, keterbatasan ekonomi, serta kehilangan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain itu, kajian terhadap novel *Bekisar Merah* menggunakan pendekatan ekofeminisme dan perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada aspek sosial atau feminisme secara umum, sehingga belum banyak yang menghubungkan antara persoalan gender, lingkungan, dan nilai-nilai keadilan Islam secara integratif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan, ekofeminisme, dan keadilan gender dalam perspektif Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ekofeminisme dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel, serta meninjaunya dari perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perempuan, lingkungan, dan sistem sosial patriarki, sekaligus menunjukkan bahwa Islam pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan representasi terhadap fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra, khususnya mengenai ketidakadilan terhadap perempuan dan hubungan perempuan dengan lingkungan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan data secara sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam objek penelitian (Ratna, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori representasi, ekofeminisme, gender, serta perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti membaca novel secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan

representasi perempuan, bentuk ketidakadilan gender, hubungan perempuan dengan lingkungan, serta unsur-unsur yang menunjukkan adanya dominasi patriarki. Data-data tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan proses analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dikaitkan dengan teori ekofeminisme dan perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk melihat hubungan antara perempuan, lingkungan, dan struktur patriarki yang direpresentasikan dalam novel. Selain itu, perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud digunakan untuk menilai bagaimana posisi perempuan dalam novel tersebut jika ditinjau berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam. Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Ekofeminisme dalam Novel *Bekisar Merah*

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan kehidupan masyarakat desa secara realistis, khususnya mengenai posisi perempuan dalam struktur sosial yang dipengaruhi budaya patriarki. Melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan, Ahmad Tohari memperlihatkan bagaimana perempuan hidup dalam keterbatasan ekonomi, tekanan sosial, serta ketidakbebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Perempuan tidak hanya menjadi korban dari kemiskinan, tetapi juga mengalami ketidakadilan akibat sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Dalam konteks ini, novel *Bekisar Merah* tidak sekadar menghadirkan cerita kehidupan masyarakat desa, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap ketimpangan gender yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif representasi sastra, penggambaran perempuan dalam novel ini menunjukkan bagaimana karya sastra mampu menghadirkan realitas sosial melalui tokoh, konflik, dan latar cerita. Ahmad Tohari menggambarkan perempuan desa sebagai kelompok yang hidup dalam keterbatasan dan sering tidak memiliki ruang untuk menentukan nasibnya sendiri. Kehidupan perempuan dikendalikan oleh norma sosial dan budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Akibatnya, perempuan berada pada posisi subordinat dan harus tunduk terhadap aturan sosial yang tidak selalu berpihak kepada mereka. Representasi tersebut menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan sosial sekaligus sarana untuk menyampaikan kritik terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat (Ratna, 2013).

Pendekatan ekofeminisme dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap lingkungan. Ekofeminisme memandang bahwa perempuan dan alam sering ditempatkan dalam posisi yang sama, yaitu sebagai objek yang dapat dieksploitasi dan dikendalikan oleh sistem patriarki. Dalam novel *Bekisar Merah*, hubungan tersebut terlihat melalui kehidupan masyarakat desa yang sangat bergantung pada alam sebagai sumber kehidupan. Lingkungan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi dan keberlangsungan hidup mereka. Namun, dalam kondisi sosial yang tidak adil, perempuan dan alam sama-sama mengalami tekanan akibat dominasi kekuasaan dan kepentingan ekonomi.

Perempuan dalam novel ini digambarkan memiliki kedekatan dengan lingkungan karena kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari kondisi alam sekitar. Kehidupan desa yang sederhana membuat perempuan berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga melalui hubungan yang dekat dengan alam. Akan tetapi, kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa

perempuan menjadi pihak yang paling rentan ketika terjadi ketimpangan sosial maupun ekonomi. Dalam perspektif ekofeminisme, kedekatan perempuan dengan alam bukan sekadar hubungan biologis atau emosional, tetapi juga berkaitan dengan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat yang sering mengalami marginalisasi (Shiva, 1988).

Selain itu, Ahmad Tohari juga menggambarkan bahwa perempuan dalam novel *Bekisar Merah* sering dipandang hanya berdasarkan fungsi sosial dan ekonominya. Perempuan tidak diposisikan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri, melainkan sebagai pihak yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk eksploitasi terhadap perempuan yang lahir dari sistem patriarki. Tubuh dan kehidupan perempuan menjadi objek kontrol sosial yang ditentukan oleh norma masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri karena selalu berada dalam tekanan lingkungan sosial.

Representasi tersebut sejalan dengan pandangan Karen J. Warren yang menyatakan bahwa sistem patriarki menciptakan pola dominasi yang menempatkan perempuan dan alam sebagai pihak subordinat. Pola pikir dualistik seperti laki-laki/perempuan dan manusia/alam menghasilkan struktur hierarkis yang menyebabkan perempuan dan lingkungan dianggap lebih rendah dan layak untuk dieksploitasi (Warren, 2000). Dalam novel *Bekisar Merah*, kondisi tersebut terlihat dari bagaimana perempuan diposisikan sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan dalam menentukan arah kehidupannya sendiri.

Ekofeminisme dalam novel ini juga terlihat melalui hubungan antara kemiskinan, lingkungan, dan kehidupan perempuan. Kemiskinan yang dialami masyarakat desa menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang paling merasakan dampaknya. Keterbatasan ekonomi membuat perempuan sulit memperoleh akses terhadap kehidupan yang lebih layak. Mereka harus bertahan hidup dalam kondisi sosial yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Di sisi lain, lingkungan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat juga mengalami eksploitasi akibat kepentingan ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan dan alam sama-sama menjadi korban dari sistem sosial yang lebih mengutamakan dominasi dan kekuasaan.

Ahmad Tohari secara tidak langsung menunjukkan bahwa kerusakan hubungan sosial dalam masyarakat patriarki tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga pada hubungan manusia dengan lingkungan. Ketika sistem sosial dibangun atas dasar dominasi dan eksploitasi, maka pihak yang dianggap lemah akan selalu menjadi korban, termasuk perempuan dan alam. Oleh karena itu, novel *Bekisar Merah* dapat dipahami sebagai karya sastra yang mengandung kritik terhadap struktur sosial patriarki yang tidak adil.

Selain menggambarkan ketidakadilan, novel ini juga memperlihatkan keteguhan dan daya tahan perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Tokoh perempuan dalam novel digambarkan tetap berusaha bertahan meskipun hidup dalam keterbatasan dan ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya objek penderita, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertahan dan menghadapi tekanan sosial yang ada di sekitarnya. Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan dipandang memiliki nilai-nilai kehidupan seperti kepedulian, ketahanan, dan kedekatan dengan alam yang dapat menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis dan adil.

Dengan demikian, representasi ekofeminisme dalam novel *Bekisar Merah* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap lingkungan. Ahmad Tohari menggambarkan bahwa perempuan dan alam sama-sama menjadi pihak yang dirugikan dalam sistem patriarki yang menekankan dominasi dan kekuasaan. Melalui penggambaran tersebut, novel ini tidak hanya menghadirkan cerita tentang kehidupan perempuan desa, tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai pentingnya keadilan gender dan hubungan yang seimbang antara manusia dengan lingkungan..

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel *Bekisar Merah*

Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Bekisar Merah* dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan eksploitasi sosial-ekonomi.

Ketidakadilan tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki dalam struktur masyarakat.

1. Subordinasi Perempuan

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam novel *Bekisar Merah*, perempuan sering dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menentukan keputusan sendiri. Kehidupan perempuan banyak ditentukan oleh kehendak keluarga maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Perempuan diposisikan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan sosial, sehingga pendapat dan keinginannya sering diabaikan.

Kondisi tersebut menunjukkan kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat desa. Sistem patriarki menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang dan menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan (Walby, 1990). Akibatnya, perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

2. Marginalisasi Ekonomi

Ketidakadilan juga terlihat dalam bentuk marginalisasi ekonomi terhadap perempuan. Tokoh perempuan dalam novel digambarkan hidup dalam keterbatasan ekonomi dan kemiskinan. Perempuan sering tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ekonomi sehingga bergantung pada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan yang dialami perempuan memperlihatkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya berkaitan dengan persoalan budaya, tetapi juga berhubungan dengan sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil. Perempuan menjadi kelompok yang paling rentan terhadap eksploitasi ekonomi karena tidak memiliki kekuasaan maupun akses yang setara dalam masyarakat.

Dalam perspektif ekofeminisme, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan alam sama-sama menjadi korban dari sistem eksploitasi yang menempatkan keuntungan ekonomi sebagai tujuan utama. Perempuan dan lingkungan dipandang hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan keberlanjutan lingkungan.

3. Stereotip terhadap Perempuan

Novel *Bekisar Merah* juga memperlihatkan adanya stereotip negatif terhadap perempuan. Perempuan sering dipandang lemah, emosional, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan penting. Pandangan tersebut menyebabkan perempuan sulit memperoleh penghargaan yang setara dalam kehidupan sosial.

Stereotip gender lahir dari konstruksi sosial yang telah berkembang dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Menurut Mansour Fakih (2013), stereotip terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam novel ini, stereotip tersebut terlihat melalui cara masyarakat memandang perempuan hanya berdasarkan peran domestiknya.

4. Eksploitasi terhadap Perempuan

Eksploitasi terhadap perempuan menjadi salah satu bentuk ketidakadilan yang paling dominan dalam novel *Bekisar Merah*. Perempuan sering dijadikan objek demi kepentingan sosial maupun ekonomi pihak lain. Kehidupan perempuan dikendalikan oleh struktur sosial yang memanfaatkan kelemahan ekonomi dan posisi sosial mereka.

Dalam perspektif ekofeminisme, eksploitasi terhadap perempuan memiliki kesamaan dengan eksploitasi terhadap alam. Keduanya sama-sama dianggap sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan kekuasaan dan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, perempuan dan alam berada dalam posisi yang sama sebagai pihak yang dirugikan dalam sistem patriarki.

Representasi Perempuan Ditinjau dari Perspektif Keadilan Islam Menurut Amina Wadud

Representasi perempuan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari memperlihatkan bagaimana perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan budaya. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang sering mengalami subordinasi, marginalisasi, serta kehilangan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat desa yang digambarkan dalam novel tersebut, perempuan tidak memperoleh kedudukan yang setara dengan laki-laki karena kuatnya pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih dipandang sebagai kelompok yang berada di bawah dominasi laki-laki, sehingga hak dan kebebasan mereka sering dibatasi oleh norma sosial yang berlaku.

Jika ditinjau dari perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan manusia. Amina Wadud menegaskan bahwa Islam pada hakikatnya tidak membedakan kemuliaan manusia berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan ketakwaan dan kualitas moralnya. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah dan sama-sama memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil dalam kehidupan sosial (Wadud, 1999). Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan sesungguhnya tidak berasal dari ajaran Islam, melainkan dari konstruksi sosial patriarki yang mempengaruhi cara masyarakat memahami agama.

Dalam novel *Bekisar Merah*, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Kehidupan perempuan banyak ditentukan oleh lingkungan sosial dan keputusan pihak lain, sehingga mereka kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidup secara bebas. Perempuan harus tunduk terhadap aturan sosial yang dibangun oleh budaya patriarki, meskipun aturan tersebut sering kali merugikan mereka. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Menurut Amina Wadud, ketimpangan tersebut lahir dari penafsiran keagamaan yang bias gender. Dalam banyak kasus, teks-teks agama dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya, sehingga menghasilkan pandangan yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Padahal, Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai mitra yang saling melengkapi dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam kehidupan (Wadud, 2006). Dengan demikian, ketidakadilan terhadap perempuan bukanlah ajaran Islam, tetapi hasil dari cara pandang masyarakat yang dipengaruhi budaya patriarki.

Representasi perempuan dalam novel ini juga menunjukkan adanya marginalisasi ekonomi terhadap perempuan. Tokoh perempuan digambarkan hidup dalam keterbatasan ekonomi dan sulit memperoleh akses terhadap kehidupan yang lebih layak. Mereka menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kemiskinan dan eksploitasi karena tidak memiliki kekuatan sosial maupun ekonomi yang cukup. Dalam perspektif Amina Wadud, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dan kehidupan yang bermartabat tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Selain marginalisasi ekonomi, perempuan dalam novel *Bekisar Merah* juga mengalami stereotip sosial yang merendahkan posisi mereka dalam masyarakat. Perempuan sering dipandang lemah, emosional, dan tidak mampu mengambil keputusan penting. Pandangan tersebut menyebabkan perempuan sulit memperoleh penghargaan yang setara dengan laki-laki. Dalam perspektif Amina Wadud, stereotip semacam itu muncul akibat budaya patriarki yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap perempuan. Islam sendiri tidak pernah mengajarkan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sebaliknya, Islam menempatkan perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak yang sama untuk dihormati.

Amina Wadud juga menekankan bahwa konsep keadilan dalam Islam harus dipahami secara substantif, bukan hanya formal. Keadilan tidak cukup dimaknai sebagai pemberian hak secara normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial yang nyata. Oleh karena itu, apabila perempuan masih mengalami penindasan, kekerasan, dan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan Islam belum diterapkan secara sepenuhnya. Dalam konteks novel *Bekisar Merah*, kondisi perempuan yang hidup dalam tekanan sosial menunjukkan adanya kegagalan masyarakat dalam menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan sebagaimana diajarkan Islam.

Lebih lanjut, Amina Wadud menawarkan pendekatan hermeneutika kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan tujuan utama ajaran Islam, yaitu menciptakan keadilan dan kemaslahatan bagi manusia. Pendekatan ini menjadi penting karena banyak ketidakadilan terhadap perempuan lahir dari penafsiran agama yang sempit dan dipengaruhi kepentingan budaya patriarki. Dengan pendekatan kontekstual, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih adil dan relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern.

Dalam novel *Bekisar Merah*, perempuan tidak hanya mengalami ketidakadilan akibat faktor sosial dan ekonomi, tetapi juga akibat struktur budaya yang membatasi ruang gerak mereka. Budaya patriarki menjadikan perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan masa depan dan identitas dirinya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan agar tercipta hubungan yang lebih adil dan setara.

Melalui perspektif Amina Wadud, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sesungguhnya memiliki nilai-nilai universal yang sangat mendukung keadilan gender. Islam tidak membenarkan segala bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Sebaliknya, Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia dan menempatkan laki-laki serta perempuan sebagai makhluk yang memiliki kedudukan setara di hadapan Allah. Dengan demikian, representasi perempuan dalam novel *Bekisar Merah* dapat dipahami sebagai kritik terhadap realitas sosial masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki dan belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi gambaran realitas sosial, novel ini juga dapat dipahami sebagai bentuk refleksi terhadap pentingnya membangun kesadaran mengenai keadilan gender dalam masyarakat. Ahmad Tohari melalui karya ini menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi korban dari sistem sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman agama yang lebih kontekstual dan inklusif sebagaimana yang ditawarkan Amina Wadud agar perempuan dapat memperoleh hak, kebebasan, dan kedudukan yang setara dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat secara nyata..

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merepresentasikan kehidupan perempuan desa yang berada dalam tekanan sosial, ekonomi, dan budaya patriarki. Perempuan dalam novel digambarkan sebagai kelompok yang rentan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan eksploitasi. Ketidakadilan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat.

Melalui pendekatan ekofeminisme, penelitian ini menemukan bahwa perempuan dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya sama-sama menjadi objek eksploitasi dalam sistem patriarki. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan kehidupan mereka sendiri, sementara lingkungan dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Dengan demikian, novel *Bekisar Merah* tidak hanya menggambarkan persoalan gender, tetapi juga menunjukkan hubungan antara perempuan, lingkungan, dan struktur sosial yang tidak adil.

Ditinjau dari perspektif keadilan Islam menurut Amina Wadud, bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel tersebut bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ketidakadilan yang dialami perempuan bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dari konstruksi sosial dan budaya patriarki yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Oleh

karena itu, diperlukan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan adil agar nilai-nilai kesetaraan gender dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi penting sebagai media kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dalam masyarakat. Melalui novel *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari berhasil menggambarkan realitas kehidupan perempuan desa sekaligus mengajak pembaca untuk memahami pentingnya keadilan gender dan kesadaran terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan ekofeminisme dan perspektif keadilan Islam..

REFERENSI

- Abrams, M. H. *A Glossary of Literary Terms*. Edisi ke-10. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. Edisi ke-3. London: Sage Publications, 2008.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum, 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2000.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan ke-15. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Mies, Maria, dan Vandana Shiva. *Ecofeminism*. London: Zed Books Ltd., 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Septiani, Evi Dwi. "Islam dan Keadilan Gender dalam Tafsir Kontemporer." *Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. London: Zed Books Ltd., 1988.
- Tim Penyusun Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 2023.
- Tohari, Ahmad. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1990.
- Warren, Karen J. *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- Watt, Ian. *The Rise of the Novel*. London: Penguin Books, 2000.
- Wellek, René, dan Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1956.